

MENATA MASA DEPAN INDONESIA EMAS 2045 DALAM BINGKAI LIFELONG LEARNING DAN UNIVERSAL EDUCATION

Aah Siti Fatimah¹, Prihantini²

^{1,2}Program Studi Magister PGSD, UPI Kampus Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: aahsitifatimah.18@upi.edu

Tersedia Online di

<http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>

Sejarah Artikel

Diterima : 31 Oktober 2023

Disetujui : 04 Desember 2023

Dipublikasikan : 15 Desember 2023

Kata Kunci:

Indonesia emas, belajar sepanjang hayat, pendidikan universal

Abstack: *This research aims to determine Indonesia's preparations in facing the future of a golden Indonesia in 2045. The problem formulation of this research is the application of lifelong learning and universal education in facing a golden Indonesia in 2045. This research uses a literature study research method. From the results of the discussion, it was found that in facing Indonesia's planning towards Indonesia's golden era in 2045, the key is to prepare in education by having the concept of lifelong learning and universal education which must be understood by students in learning strategies at school.*

Keywords: *golden Indonesia, lifelong learning, universal education*

Abstrak: Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persiapan dari Indonesia guna menghadapi masa depan Indonesia emas tahun 2045. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengaplikasian belajar sepanjang hayat dan pendidikan universal dalam menghadapi Indonesia emas 2045. Metode penelitian studi literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari pembahasan telah ditemukan beberapa hal dalam menghadapi penataan Indonesia menuju masa Indonesia emas 2045 kuncinya dengan menyiapkan dalam pendidikan dengan memiliki konsep belajar sepanjang hayat dan pendidikan universal yang harus dipahami pada siswa dalam strategi pembelajaran disekolah.

PENDAHULUAN

Menilik tentang Indonesia adalah sesuatu yang unik dan menarik. Indonesia merupakan negara yang berada dikawasan Asia Tenggara memiliki letak geografis terdiri dari daratan dan lautan. Dengan beragam kekayaan alam yang dimiliki serta berbagai budaya, suku bangsa, bahasa, serta adat istiadat khas tersendiri. Sesuai data yang terdapat dalam BPS menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku, 2.500 bahasa, keberagaman agama dan kepercayaan serta kekayaan warisan adat istiadat memperkaya khasanah budaya Indonesia (BPS, 2021). Dengan keragaman tersebut dalam pemerataan pendidikan pun memiliki tantangan tersendiri. Berikut ini disajikan data skor kemampuan beberapa negara ASEAN hasil analisis PISA 2018.

Tabel 1. Skor Kemampuan Siswa di Beberapa Negara ASEAN (PISA 2018)

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Sumber : Pusat penelitian kebijakan (Nur'aini et al., 2021)

Hasil yang dicapai PISA 2018 menunjukkan bahwa peringkat 10 terbawah dari 79 negara diduduki oleh Indonesia. Angka yang kurang baik ini selaras dalam mendefinisikan 80 poin yang berada di bawah rata-rata OECD untuk kemampuan yang dimiliki oleh rata-rata siswa Indonesia, tak sampai di situ, angka itu pun menjadikan Indonesia sebagai yang menduduki peringkat bawah dibandingkan kemampuan siswa di negara-negara ASEAN dalam membaca. Dalam penjelasan yang lebih spesifik, kemampuan rata-rata siswa Indonesia hanya mendapatkan 42 poin, kemudian 52 poin untuk kemampuan mereka dalam bidang matematika, dan yang lebih rendah adalah kemampuan mereka mengenai sains yang hanya memperoleh angka sebesar 37 poin, semua angka poin itu merupakan angka yang menempati posisi di bawah rata-rata kemampuan siswa ASEAN (Tabel 1).

Pada tinjauan kemampuan PISA Indonesia tahun 2018, dibedakan menjadi tingkat minimum kompetensi atau dibawahnya. Dengan presentase 25% untuk kemampuan membaca, 24% untuk kemampuan matematika dan 34% untuk kemampuan sains tingkat minimum atau lebih (OECD, 2019a).

Latar belakang kompetensi siswa terdiri dari faktor internal yakni motivasi diri, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lainnya dan faktor eksternal yakni lingkungan belajar, proses pembelajaran dari guru, sarana pembelajaran, dan sebagainya.

Dari hasil PISA 2018 juga mengkaji untuk melihat persepsi semua pihak yang terlibat dalam kelas pembelajaran mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kompetensi siswa tersebut, yaitu melalui kuesioner sekolah dan kuesioner siswa. (OECD, 2019b). Dari data yang sudah dikumpulkan itu membuat tim Pusat Peneliti Kebijakan Berdasarkan memaparkan hasil analisis mereka yang mengatakan bahwa faktor lainnya (internal maupun eksternal) memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa Indonesia dalam perihal literasi dasar. Faktor-faktor itu tak bisa hanya diatasi dengan sikap diam, maka dengan menyesuaikan hasil analisis tersebut, dirumuskanlah sejumlah kebijakan yang direkomendasikan bisa memacu peningkatan bagi para siswa Indonesia dalam literasi dasar.

Tabel 2. Perbandingan total siswa 15 tahun dengan populasi siswa PISA 2018

Kelas	Jumlah	Persentase
SMP sederajat	1.703.151	38%
SMA sederajat	2.065.357	47%
Populasi PISA	3.768.508	85%
Bukan Populasi PISA	670.578	15%
Populasi anak 15 tahun Indonesia	4.439.086	100%

Sumber : Pendidikan Indonesia belajar dari hasil PISA 2018 (OECD, 2019)

Keikutsertaan Indonesia melalui PISA pada tahun 2018 merupakan yang ke 7 kalinya dari 79 negara di dunia, dengan jumlah 3,7 juta responden PISA itu merupakan

siswa Indonesia yang usianya menginjak 15 tahun, angka ini merupakan perwakilan untuk angka 85% bagi jumlah keseluruhan anak Indonesia yang berusia 15 tahun. Angka ini merupakan hal logis karena bisa dilihat dengan jelas dari sistem pendidikan Indonesia yang menduduki peringkat keempat terbesar di tingkat dunia internasional. Peringkat ini adalah deskripsi dari jumlah 53 juta siswa yang melakukan proses pembelajaran dengan 3,4 juta guru yang tersebar di 270 ribu sekolah yang tersebar di Indonesia. Dengan sifat negara Indonesia yang heterogen, tentunya akan menciptakan keberagaman lingkungan pendidikan yang disebabkan adanya ragam budaya dan letak geografis yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setelah mengalami putaran PISA yang keempat dari yang terakhir menunjukkan bahwa 15 - 18 % diharuskan untuk mengulang kelas dikarenakan kemampuan mereka terbelang sebagai kemampuan yang dimiliki para siswa yang usianya 2 tahun ajaran di bawah siswa yang tidak mengulang kelas, yaitu memperoleh 371 poin untuk kemampuan bacanya yang pada faktanya, angka itu berada jauh dari rata-rata OECD. Meskipun demikian, DKI Jakarta dan D.I. Yogyakarta menjadi penyumbang angka kemampuan membaca yang besar, yaitu kisaran 411 poin yang menjadi angka di atas rata-rata siswa Indonesia, dan dapat masuk ke dalam kategori rata-rata kemampuan siswa negara ASEAN. (OECD, 2019).

Jika kita bandingkan sesuai tabel di bawah ini dengan data dari badan pusat statistik Indonesia angka partisipasi siswa dalam mengikuti pendidikan sesuai jenjangnya untuk level SD/ sederajat 97,80, SMP/ sederajat 80,59, SMA/ sederajat 61,65, PT usia 19-24 19,59 dan PT usia 19-23 21,59. (BPS, 2021) hal tersebut menunjukkan bahwa semakin atas jenjang pendidikannya angka partisipasi dalam pendidikan semakin menurun.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan (2021)

Karakteristik	Jenjang Pendidikan				
	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SM/ Sederajat	PT 19-24	PT 19-23
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total	97,80	80,59	61,65	19,59	21,59
Jenis Kelamin					
Laki-laki	97,81	80,45	61,02	18,01	19,60
Perempuan	97,78	80,73	62,30	21,20	23,62
Tipe Daerah					
Perkotaan	98,16	82,46	64,64	24,73	27,39
Perdesaan	97,35	78,28	57,66	11,97	12,96
Status Disabilitas					
Nondisabilitas	97,86	80,77	61,85	19,67	21,68
Disabilitas	84,37	49,66	27,93	9,70	10,12
Status Ekonomi Rumah Tangga					
Kuintil 1	97,55	78,64	53,39	9,77	10,42
Kuintil 2	97,95	82,03	59,85	12,40	13,36
Kuintil 3	98,00	81,16	63,38	15,57	17,02
Kuintil 4	97,81	80,27	65,15	20,25	22,13
Kuintil 5	97,65	80,97	67,04	35,17	39,71

Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

Data PISA dan data BPS diatas bisa dijadikan salah satu rujukan untuk mengukur kebijakan mengenai pendidikan yang ada di Indonesia. Bukan hanya hal itu kebijakan di Indonesia pula apakah beririsan atau terukur pula dengan kebijakan pendidikan internasional melalui UNESCO. Salah satu kebijakan internasional melalui UNESCO adalah *longlife learning* dan *universal education*. Faizin Muhammad (Faizin et al., 2023) menyatakan *longlife learning* merupakan pendidikan tanpa batas yang memiliki konsep sama dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan yang

tidak terikat pada batas-batas yang ada. Adapun *universal education* merupakan kesempatan yang diberikan kepada semua peserta didik tanpa ada perbedaan untuk mendapatkan pendidikan. (Purba et al., 2023). Berangkat dari kondisi sesuai data yang penulis ambil dari BPS serta hasil kajian dari PISA 2018 merujuk pada *longlife learning* dan *universal education* masih terdapat pertentangan hal ini lah yang melatarbelakangi penulis ingin mengkaji dan mengetahui secara lengkap tentang *longlife learning* dan *universal education* dari sudut pemberlakuan di Indonesia merujuk ke kebijakan yang ada secara internasional berdasarkan UNESCO. Berdasarkan penjelasan diatas tersebut yang menjadi dasar penulisan dari penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif melalui penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data (*library research*) atau studi literatur riview (SLR). Peneliti memilih metode kualitatif dengan alasan adanya beberapa keunggulan yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, untuk menghadapi realitas, pendekatan secara kualitatif ini cenderung lebih mudah untuk diterapkan. Kedua, hubungan yang ada di antara peneliti dan objek penelitiannya bisa diungkapkan secara langsung dengan pendekatan ini. Ketiga, keunggulan dari pendekatan kualitatif adalah bisa menelusuri data lebih detail melalui analisis yang berbentuk deskriptif dengan penggunaan referensi dari literatur lain yang telah ditemukan. Tulisan ini termasuk paper SLR. Berikut ini ciri dari paper SLR sebagai berikut :

1. Paper SLR adalah sebuah karya tulis yang mengandung ringkasan informasi yang berasal dari sekelompok paper yang dipilih dengan menggunakan kata kunci, topik, dan kriteria lainnya.
2. Sistematis dalam memilih dilakukan dengan mengikuti protokol tertentu.
3. Topik yang telah ditentukan dipilih oleh penulis, kemudian ia mencari dan mengumpulkan paper dari basis data paper bereputasi.
4. Setiap paper kemudian diulas atau digabungkan menjadi sintesis, dengan cara mengumpulkan informasi penting seperti teori, data, objek penelitian, lokasi, metode analisis, dan lain sebagainya.
5. Kemudian, hasil tersebut disajikan dalam sebuah paper yang menjelaskan berbagai metadata yang dikumpulkan, baik dalam bentuk tulisan, grafik, maupun tabel.
6. Paper SLR dapat dipublikasikan di berbagai jurnal ternama, termasuk di Scopus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia Emas 2045

Sumber Daya Manusia (SDM) yang sedang diupayakan kualitasnya dan persiapan calon pemimpin masa depan di bidang maritim. Pendekatan yang digunakan mencakup peran mereka sebagai *agent of change* yang bergerak di bidang maritim pendidikan, selain itu terdapat beasiswa dan pelatihan sebagai bagian yang harus melibatkan pendekatan ini. *Agent of change* ini luas dalam tokoh yang terlibatnya, visi maritim dari seorang tokoh politik, juru runding yang pandai dalam memanfaatkan daerah laut, nelayan dari kolega dari pemerintah, dan pemuda yang memiliki kecintaan dalam maritim. Dalam konteks ini, pendidikan dan pelatihan menjadi kunci utama dalam mempersiapkan SDM berkualitas untuk menjadi pemimpin di maritim nantinya. (Sitorus et al., 2022). Selain itu pula pentingnya pendidikan karakter dalam menyiapkan Indonesia emas 2045 merupakan hal yang sangat penting, yakni dengan keseimbangan kecerdasan

intelejensi, emosional dan spiritualnya. (Purba & Bety, 2022). Pendidikan kecakapan abad 21 sangat menunjang dalam penyiapan Indonesia emas 2045 nanti karena tahun tersebut akan menjadikan Indonesia sebagai pemilik SDM yang besar dari sisi demografis. (Yuningsih, 2019). Yang perlu diperhatikan pula, dengan akses informasi yang sangat mudah harus menyiapkan SDM yang berliterasi digital yang tidak mudah percaya akan hoaks (Wahyudi & Kurniasih, 2019).

Dari segi pendidikan pun saat ini Indonesia tengah menyiapkan generasi Indonesia emas 2045 salah satunya dengan merdeka belajar siswa dibekali dengan keterampilan abad 21 4C (*Collaboration, communication, creativity, dan critical thinking*) (Prameswari, 2020). Dalam pendidikan yang harus dikuatkan dan ditanamkan pada peserta didik adalah penguatan nilai-nilai Pancasila agar radikalisme tidak terjadi (Anggono & Damaitu, 2021). Masih berbicara mengenai pendidikan yakni, Pendidikan kewarganegaraan mempunyai peran utama untuk membentuk generasi yang baik dari generasi orang Indonesia pada tahun 2045. Dalam hal ini, arus globalisasi, perbedaan antara satu negara dengan negara lainnya, intoleransi dapat diselesaikan permasalahannya melalui pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan diharapkan menjadi bahan untuk membentuk warga Indonesia yang memiliki nilai-nilai baik untuk menghadapi generasi emas 2045. (Irfani et al., 2021)

Maka dari itu, Indonesia telah menyiapkan Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045 merupakan dokumen perencanaan yang berisi kebijakan strategis dalam tahapan pencapaian kualitas pendidikan dari tahun 2016 hingga tahun 2045. Dokumen ini dirancang untuk mencapai sasaran pembangunan nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya peta jalan ini, diharapkan setiap tahapan pembangunan pendidikan dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan terarah. Hal ini juga memungkinkan adanya evaluasi terhadap pencapaian target-target tertentu dan perbaikan dalam perencanaan ke depannya. Melalui peta jalan generasi emas Indonesia 2045, diharapkan Indonesia dapat mempersiapkan penerus bangsa yang siap menghadapi kondisi global di masa depan. Dengan kualitas pendidikan yang semakin baik, diharapkan Indonesia dapat mencapai posisi yang lebih baik di tingkat global dan menjadi negara maju yang berdaya saing tinggi di berbagai sektor. (Kemendikbud, 2017)

Lifelong Learning

Lifelong learning merupakan pendidikan sepanjang hayat. Pembelajaran seumur hidup menambah penerimaan dalam bersosialisasi, hidup bernegara dan aktualisasi diri, serta daya saing dan kemampuan kerja. Dalam penelitiannya berkaitan dengan pembelajaran seumur hidup formal. Ini berarti bahwa prinsip-prinsip desain yang disarankan mengatasi situasi di mana pembelajaran dapat dinilai. Namun, kami menyadari bahwa pembelajaran sepanjang hayat juga bisa bersifat nonformal atau informal. Artinya belajar dapat didasarkan pada pengalaman hidup dan juga pada kegiatan yang belum ditetapkan sebagai pembelajaran (Cronholm, 2021).

Era merdeka belajar saat ini, *lifelong learning* sangat digaungkan. Karena sesuai dengan ajaran dari Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa belajar itu tanpa batas sehingga setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama tanpa mengenal usia (Faizin et al., 2023). Pembelajaran sepanjang hayat tidak lagi dapat dilakukan melalui pendekatan tatap muka, dilaksanakan daring. (Kamrozzaman et al., 2019). Hampir satu dekade setelah penandatanganan Agenda Pembangunan Berkelanjutan Pendidikan

2030 (SDG 4), target utama para pemimpin dunia adalah dalam pembelajaran semua peserta didik mendapatkan pendidikan yang berkualitas sepanjang hidup.(Omar & Asmaa, 2022)

Tujuan Pembelajaran Seumur Hidup untuk orang dewasa adalah untuk menawarkan semua orang atas usia delapan belas tahun kesempatan untuk memperoleh, melengkapi atau memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mempromosikan pengembangan pribadi atau profesional mereka. Berdasarkan pemikiran tersebut, karya ini ditetapkan sebagai tujuan untuk mengukur tingkat perkembangan kompetensi digital yang disajikan oleh staf pengajar tahap Pembelajaran Seumur Hidup Komunitas Otonom Andalusia, dengan fokus utama pada deskripsi realitas yang diamati dan mengetahui sosio-variabel demografis secara signifikan dapat mempengaruhi perkembangannya. Berdasarkan penelitian yang ada dalam literatur ilmiah tentang tahap pendidikan ini, sehingga dianggap sebagai studi yang, meskipun ukuran sampelnya kecil, dapat menjadi langkah pertama untuk membangun kerangka teori yang solid untuk mempromosikan pengembangan digital dalam kelompok guru. (Garzón-Artacho et al., 2021).

Lifelong learning merupakan kerangka pendidikan luar sekolah. Konsep belajar sepanjang hayat merupakan bagian dari pendidikan nasional yang diterapkan kedalam beberapa program. Untuk pelaksanaannya terbagi atas pendidikan formal dan nonformal yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk pengembangan spiritual keagamaan.(AF et al., 2022). Hal senada diungkapkan oleh Marfu'ah bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan pendidikan yang dapat dilakukan dimanapun, kapan pun, tanpa batas usia untuk mengembangkan potensi manusia baik melalui institusi maupun melalui pegalaman hidup manusia itu sendiri (Marfu'ah, 2022). Pemerintah pun sejak tahun 2003 melalui UU No. 20 telah mengatur pendidikan sepanjang hayat sehingga dapat menciptakan *learning society* (Hairani, 2018). Proses pendidikan tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Sebaliknya, proses ini terus berlangsung secara terus-menerus. Inilah yang kemudian memunculkan konsep pendidikan sepanjang hayat atau Long Life Education. Konsep ini mengacu pada semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya, bukan hanya oleh orang yang berpendidikan tinggi.(Iswati, 2019).

Universal Education

Pemerataan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki dilakukan secara efektif dan relevan menjadi harapan pada pendidikan 2030.(J. Skovsgaard et al., 2018).

Pendidikan menengah universal (PMU) dan pendidikan vokasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan wajib belajar 12 tahun. Adapun hal yang menjadi target PMU dan pendidikan vokasi di Indonesia termasuk perbaikan jumlah subsidi Rintisan BOS dan BKM, guru, dan sarana prasarana.(Ningsih, 2021). Tantangan PMU dan pendidikan vokasi di Indonesia termasuk perbaikan jumlah subsidi Rintisan BOS dan BKM, guru, dan sarana prasarana yang melibatkan pemerintah daerah dalam penyediaannya. (Prianti & Prabowo, 2021). Implementasi program Pendidikan Menengah Universal, terkait dengan (1) acuan legal formal; (2) kesiapan penyediaan sarana dan prasarana; (3) kesiapan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan; dan (4) kesiapan pendanaan.(Subijanto et al., 2017).

Mengacu pada pendidikan islam yang universal yang memiliki keseimbangan pendidikan dari jasmani dan Rohani sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil sesuai dengan fitrahnya sesuai dengan perkembangan zaman.(Nasir, 2020). Islam

memiliki norma-norma fundamental yang mengatur kehidupan manusia. Dalam konsepsi Islam, semua umat manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa dalam Islam pernah membedakan dalam perlakuan terhadap individu berdasarkan latar belakang atau status sosial mereka. Prinsip-prinsip fundamental ini mengajarkan umat Muslim untuk menjunjung tinggi keadilan, belas kasihan, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari mereka serta memberikan perlakuan yang sama terhadap orang lain dengan rasa hormat dan kasih sayang. Dengan mengikuti prinsip-prinsip fundamental ini, umat Muslim dapat menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis di mana semua individu dapat hidup bersama dalam damai dan persatuan. (Rumina, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas dapat penulis simpulkan bahwa untuk menyiapkan Indonesia emas 2045 kuncinya adalah di bidang pendidikan hal tersebut sesuai dengan kebijakan internasional UNESCO Pendidikan universal dan sepanjang hayat yang jika di Indonesia tercantum pada UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 juga kurikulum merdeka filosofi dari Ki Hajar Dewantara. Dengan adanya pendidikan bonus demografi SDM Indonesia kelak nanti akan terberdayakan dengan baik dikarenakan dengan pendidikan manusia Indonesia akan lebih paham untuk membawa Indonesia pada tujuan yang baik dengan mengutamakan semua kekayaan serta keragaman yang ada di Indonesia.

SARAN

Untuk kajian selanjutnya bisa menggunakan penelitian dengan metode kuantitatif survei ke lapangan langsung mengenai bahasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>
- Anggono, B. D., & Damaitu, E. R. (2021). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL MENUJU INDONESIA EMAS. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.22>
- Cronholm, S. (2021). Lifelong Learning: Principles for Designing University Education. *Journal of Information Technology Education: Research*, 20, 35–60. <https://doi.org/10.28945/4686>
- Faizin, M., Ubaidillah, M. F., & Akbar, M. I. F. (2023). Relevansi Antara Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikan Islam Seumur Hidup (Lifelong Education) Muhammad. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Garzón-Artacho, E., Sola-Martínez, T., Romero-Rodríguez, J. M., & Gómez-García, G. (2021). Teachers' perceptions of digital competence at the lifelong learning stage. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07513>
- Hairani, E. (2018). *Abstrak*. 2(1), 355–377.
- Irfani, S., Riyanti, D., Muharam, R. S., & Suharno. (2021). RAND DESIGN GENERASI

- EMAS 2045: TANTANGAN DAN PROSPEK PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK KEMAJUAN INDONESIA. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v14i2.532>
- J. Skovsgaard et al. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*, 1–23. [http://www.oecd.org/education/2030/E2030%0APosition%0APaper%0A\(05.04.2018\).pdf](http://www.oecd.org/education/2030/E2030%0APosition%0APaper%0A(05.04.2018).pdf)
- Kamrozzaman, N. A., Badusah, J., & Wan Mohammad, W. M. R. (2019). Heutagogy Approach: Effectiveness of M-Learning For Lifelong Learning Education/ Pendekatan Heutagogi: Keberkesanan M-Pembelajaran untuk Pendidikan Sepanjang Hayat. *Sains Humanika*, 11(3), 53–61. <https://doi.org/10.11113/sh.v11n3.1496>
- Kemendikbud. (2017). Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Marfu'ah, H. (2022). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Berbagai Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Aswaja*, 7(2), 87–100. <https://doi.org/10.56013/jpka.v7i2.1159>
- Nasir, S. (Universitas M. P. (2020). Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu, dan Dinamis. *Istiqlah*.
- Ningsih, R. (2021). MENINGKATKAN KEMAMPUAN SUMBER DAYA MANUSIA DENGAN MELAKSANAKAN PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL DAN PENDIDIKAN VOKASI. *Jurnal Revolusi Indonesia*.
- Nur'aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., & Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, 3, 1–10.
- OECD. (2019). Pendidikan di Indonesia belajar dari hasil PISA 2018. *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang KEMENDIKBUD*, 021, 1–206. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16742>
- Omar, E., & Asmaa, B. H. (2022). Universal Education and Research Challenges. *International Journal of Education (IJE)*, 10(3), 39–58. <https://doi.org/10.5121/ije.2022.10305>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*.
- Prianti, R. E., & Prabowo, B. (2021). Strategi Pemasaran Kain Shibori Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada UMKM Arafah Surabaya. *Jurnal Revolusi Indonesia*.
- Purba, G. H., & Bety, C. F. (2022). Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis ISEQ. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Purba, G. H., Kartikasari, D. W., & Neva, C. F. (2023). Pendekatan aksiologi untuk analisis masalah pendidikan universal. *Sorot*, 17(3), 139. <https://doi.org/10.31258/sorot.17.3.139-148>
- Rumina, R. (2018). Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.79>

Sitorus, H. F., Wiranto, S., Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2022). FUTURE LEADER DI BIDANG MARITIM MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.

Subijanto, S., Suprastowo, P., Jakaria, Y., Hendarman, H., Waluyo, P., & Winigsih, L. H. (2017). PROGRAM PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL SEBAGAI PERSIAPAN WAJIB BELAJAR DUABELAS TAHUN. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i1.12119>

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2019). MEMBANGUN GENERASI “GREAT” BERETIKA MENUJU INDONESIA EMAS. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1453>

Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*.